

Keanekaragaman Burung di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Jawa Tengah

**(Birds Diversity at Karangasem, Wirosari, Grobogan Regency,
Central Java)**

Margareta Rahayuningsih^{1,2)}, Fajar Adi Purnomo¹⁾, Bambang Priyono¹⁾

¹⁾ Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang
Gedung D6 Lt 1 Jl. Raya Sekaran Gunungpati – Semarang 50229 Telp/Fax (024) 8508033

²⁾ Penulis untuk korespondensi, e-mail : etak_sigid@yahoo.com

Abstract

The aim of this study was to measure the bird's diversity at Karangasem Village, Wirosari District, Grobogan Regency mainly at the forest habitat, farm land and its settlements. The study was conducted on September until November 2008 used point count method. The data of birds species and its number analyzed by Shanon-Wiener species diversity index (H'), evenness index (E), dominance index (Di) and similarity index of Jaccard to describe the similar species of birds inter-habitat at Karangasem. The result indicated that there are 43 birds species of 22 families recorded at the location. About eight species among them are protected by the government, two among them included into CITES appendix II and one of them included into *Vulnerable* category of IUCN Red List. The birds diversity index and evenness index in the village of Karangasem ranges from 1.9 to 2.7 and 0.68 to 0.8. The highest and most dominant species are *Collocalia linchi*, *Pycnonotus aurigaster*, *Lonchura leucogastroides* and *Lonchura punctulata*. The analysis of Jaccard's similarity index showed that the forests had more similarity to settlements than rice farming, which means there are high differences between habitats. There are differences in composition, structure, and featured bird species of the habitat, which caused low similarity index between the habitat ranges from 19.23% to 25.71%.

Keywords : Birds diversity, point count, Karangasem

Pendahuluan

Desa Karangasem merupakan bagian dari Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan dengan luas 1.779,75 ha yang mayoritas penduduknya adalah petani dan wiraswasta. Habitat alami berupa kombinasi area hutan, persawahan dan pemukiman didukung dengan perairan yang sangat baik. Desa Karangasem berpotensi untuk dikunjungi berbagai jenis burung sebagai habitat tinggal untuk memperoleh makanan

maupun reproduksi yang dapat mencerminkan kualitas ekologi di desa tersebut. Di samping itu, kawasan ini merupakan kawasan budidaya sarang walet yang paling banyak dibandingkan daerah-daerah lainnya di Kecamatan Wirosari. Kondisi sumberdaya alam yang dekat dengan perairan, persawahan dan hutan merupakan faktor yang mendukung banyaknya budidaya sarang walet di daerah ini (Nazarudin & Widodo 2001).

Potensi habitat yang dimiliki Desa Karangasem rupanya tidak diimbangi dengan

upaya pelestarian, masih banyak area hutan di Desa Karangasem yang dijamah manusia untuk kepentingan ladang maupun penebangan pohon untuk bahan bakar dan kepentingan lainnya. Di samping itu, perburuan burung baik yang tidak dilindungi maupun yang dilindungi seperti burung gelatik jawa (*Padda oryzivora*) yang berstatus rentan masih sering dan banyak dijumpai di kawasan tersebut hingga saat ini. Ancaman ini makin terasa dengan sedikitnya tindakan aparat setempat dalam menanggulangi perburuan, bahkan pihak setempat cenderung membiarkan selagi hutan tidak rusak atau pemburu tidak menggunakan senjata berbahaya.

Burung merupakan satwa yang mempunyai peranan penting sebagai indikator keanekaragaman hayati karena burung mempunyai sifat-sifat yang mendukung, yaitu hidup di seluruh habitat daratan di seluruh dunia, peka terhadap perubahan lingkungan dan taksonomi sudah jelas serta penyebaran geografisnya telah cukup diketahui (Sujatnika *et al.* 1995). Keanekaragaman jenis burung di suatu tempat tidaklah sama dengan tempat lainnya. Welty dan Baptista dalam Parasasmata (2003) menyatakan bahwa keberadaan burung di suatu habitat sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor fisik lingkungan seperti tanah, air, temperatur, cahaya matahari serta faktor-faktor biologis yang meliputi vegetasi dan satwa lainnya. Penelitian mengenai keanekaragaman burung di Desa Karangasem belum pernah dilakukan. Mengingat pentingnya peranan jenis burung terhadap keseimbangan ekosistem khususnya di Desa Karangasem, maka perlu dilakukan penelitian tentang keanekaragaman burung di desa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung di Desa Karangasem, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan khususnya di habitat hutan, pemukiman dan persawahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data ilmiah mengenai burung-burung di Desa Karangasem dan menjadi masukan bagi instansi terkait dalam kebijakan pengelolaan

kawasan habitat alami dan konservasi burung khususnya di Desa Karangasem dan sekitarnya.

Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan pada bulan September hingga November 2008 di tiga habitat berbeda di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan yaitu habitat hutan, pemukiman dan persawahan. Pengamatan burung dilakukan pada saat aktivitas burung tinggi sekitar pukul 07.00 hingga 11.00. Penelitian menggunakan metode *Point Count* atau titik hitung. Pada metode ini, pengamat berjalan dari titik awal yang telah ditentukan secara acak menuju titik berikutnya pada jalur yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tiap titik, pengamatan dilakukan selama 15 menit dengan radius pengamatan sejauh 25 meter dan jarak antar titik sejauh 150 meter untuk menghindari pengulangan pencatatan data. Identifikasi burung didasarkan pada hasil pengamatan dengan menggunakan buku panduan lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (*A Photographic Guide To The Birds of Javan Montane Forest*, 2003).

Data berupa jumlah individu tiap jenis burung maupun total seluruh jenisnya dipergunakan untuk analisis- analisis sebagai berikut.

1. Indeks keanekaragaman (Shanon-Wiener) (Bibby *et al.* dalam Rahayuningsih & Priyono *et al.* 2006)

$$P = \frac{\sum \text{burung spesies } k - i}{\sum \text{total burung}}$$

$$Pi = \frac{\sum \text{burung spesies } ke - i}{\sum \text{total burung}}$$

$$H' = -\sum P \ln P$$

$$H' = -\sum P_i \ln P_i$$

Jika suatu komunitas hanya memiliki satu spesies, maka $H'=0$. Makin tinggi nilai H' mengindikasikan jumlah spesies makin tinggi dan semakin tinggi kelimpahan relatifnya. Nilai indeks Shanon biasanya berkisar antara 1.5 – 3.5, dan jarang sekali mencapai 4.5 (Magurran dalam Rahayuningsih & Priyono *et al.* 2006)

$$2. \quad E = \frac{H'}{h} \quad E = \frac{H'}{\ln S}$$

Indeks pemerataan (evenness) digunakan untuk mengetahui pemerataan penyebaran individu suatu jenis dalam komunitas (Bibby *et al.* dalam Rahayuningsih & Priyono *et al.* 2006)

E = indeks pemerataan (nilai antara 0-1)

H' = indeks keanekaragaman Shannon–Wiener

S = jumlah jenis

$$D = \frac{n_i}{N} \times 100\% \quad D_i = \frac{ni}{N} \times 100\%$$

3. Indeks dominansi (Helvoort dalam Rahayuningsih & Priyono *et al.* 2006)

D_i = indeks dominansi suatu jenis

n_i = jumlah individu suatu jenis

N = jumlah individu dari seluruh jenis

Kriteria:

D_i = 0-2% jenis tidak dominan

D_i = 2-5% jenis sub dominan

D_i = > 5% jenis dominan

$$4. \quad D = \frac{j}{a+b-j} \times 100\%$$

$$IS = \frac{j}{a+b-j} \times 100\%$$

Indeks kesamaan jenis Jaccard digunakan untuk mengukur perubahan komposisi antar habitat. (Magurran dalam Rahayuningsih & Priyono *et al.* 2006)

SI = Indeks similaritas

J = jumlah jenis yang terdapat pada kedua komunitas yang dibandingkan

a = jumlah jenis pada komunitas A

b = jumlah jenis pada komunitas B

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan di seluruh habitat di Desa Karangasem tercatat 43 jenis burung dari 22 suku dan 10 bangsa. Terdapat beberapa jenis yang dilindungi oleh pemerintah, dua jenis termasuk dalam CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species Appendix II*) dan satu jenis kategori *Vulnerable* (rentan) berdasar IUCN *Red List*. Penyebaran burung-burung tersebut adalah 30 jenis di habitat hutan, 14 jenis di pemukiman dan 17 jenis di persawahan. Dari 43 jenis tersebut, delapan jenis burung dilindungi oleh UU No.5 Tahun 1990, Peraturan Perlindungan Binatang Liar 1931, SK Mentan No.421/Kpts/Um/8/1970 dan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 yaitu *Ardeola speciosa*, *Bubulcus ibis*, *Ciconia episcopus*, *Arachnothera longirostra*, *Nectarinia jugularis*, *Halcyon cyanoventris*, *Todirhampus chloris*, dan *Spilornis cheela*, dua jenis termasuk ke dalam kategori CITES *Appendix II* yaitu *Padda oryzivora* dan *Spilornis cheela*, dan satu jenis termasuk kategori *vulnerable* (rentan) menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) yaitu *Padda oryzivora* (Tabel 1).

Hasil analisis indeks keanekaragaman jenis pada tiap habitat memberikan hasil yang berbeda-beda. Indeks keanekaragaman dan pemerataan tertinggi tercatat pada habitat hutan yaitu 2,7 dan 0,8 sedangkan terendah tercatat di habitat persawahan yaitu 1,9 dan 0,68 (Tabel

Tabel 1 Jenis-jenis dan status perlindungan burung yang dijumpai di Desa Kamangasem

No	Familia	Jenis		Perjumpaan			Status
		Nama Ilmiah	Nama Daerah	Bl	Pa	Sr	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Artedidae	<i>Artedioa agoriza</i>	Bledak Sawah	-	-	-	SD
2		<i>Sulaia ibis</i>	Kuwil Kabau	-	-	-	ASD
3	Ciconiidae	<i>Ciconia cygnogus</i>	Bagau Soodang Lawa	-	-	-	ASD
4	Accipitridae	<i>Syrtornis alba</i>	Bagau Ula Bida	-	-	-	ASD II
5	Picidae	<i>Colinus pectoratus</i>	Apas Damarak	-	-	-	TL
6	Turdidae	<i>Turdus sylvaticus</i>	Omak Tegalan	-	-	-	TL
7		<i>Turdus dussumieri</i>	Omak Lawang	-	-	-	TL
8	Columbidae	<i>Columba livia</i>	Mengapraw	-	-	-	TL
9		<i>Columba palumbus</i>	Pakul Jawa	-	-	-	TL
10		<i>Streptopelia diademata</i>	Dederak Jawa	-	-	-	TL
11		<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekubus Bida	-	-	-	TL
12	Cuculidae	<i>Cuculus japonicus</i>	Wiwik Ucuang	-	-	-	TL
13	Apodidae	<i>Apus affinis</i>	Kapas Rumbak	-	-	-	TL
14		<i>Cathartus leucurus</i>	Walei Sapi	-	-	-	TL
15		<i>Cathartus leucurus</i>	Walei Soodang Puh	-	-	-	TL
16		<i>Cathartus leucurus</i>	Walei Lasa	-	-	-	TL
17	Alcedinidae	<i>Alcedo cyaneiventris</i>	Cekak Jawa	-	-	-	ASCD
18		<i>Troglodytes aedon</i>	Cekak Sugan	-	-	-	ASCD
19	Micropodidae	<i>Micropus javanicus</i>	Kutak-kutak Soga	-	-	-	TL
20	Picidae	<i>Dendrocopos major</i>	Cekak Tilih	-	-	-	TL
21	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus orientalis</i>	Cipak Kaca	-	-	-	TL
22	Motacillidae	<i>Motacilla alba</i>	Pingauang Kecil	-	-	-	ASD
23		<i>Motacilla alba</i>	Buruang Madu Sugau	-	-	-	ASD
24	Alcedinidae	<i>Alcedo leucorhynchos</i>	Kebag Bab	-	-	-	TL
25	Sylviidae	<i>Sylvia hortensis</i>	Cia Pad	-	-	-	TL
26		<i>Sylvia hortensis</i>	Pacajak Jawa	-	-	-	TL
27		<i>Sylvia hortensis</i>	Pacajak Padi	-	-	-	TL
28		<i>Sylvia hortensis</i>	Pacajak Cakala	-	-	-	TL
29		<i>Sylvia hortensis</i>	Cicak Piasang	-	-	-	TL
30	Dryocidae	<i>Dryocopus javanicus</i>	Caka Jawa	-	-	-	TL
31	Dryocidae	<i>Dryocopus javanicus</i>	Sugauang Kedu	-	-	-	TL
32		<i>Dryocopus javanicus</i>	Sugauang Huma	-	-	-	TL
33	Mniotiltidae	<i>Mniotilta japonica</i>	Layang-layang Bau	-	-	-	TL
34	Muscicapidae	<i>Muscicapa acuta</i>	Kebag Rong	-	-	-	TL
35	Campylorhynchidae	<i>Campylorhynchus nigra</i>	Kapas Kawan	-	-	-	TL

1	2	3	4	5	6	7	8
36		<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Sepah Kecil	+	+	-	TL
37		<i>Tephrodoris gularis</i>	Jinjing Petualak	+	-	-	TL
38	Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet Kelabu	+	-	+	TL
39	Ploceidae	<i>Lonchura leucogastris</i>	Bondol Jawa	+	+	+	TL
40		<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol Peking	+	+	+	TL
41		<i>Paddy oryzirora</i>	Geatik Jawa	-	-	+	TL WU II
42		<i>Passer montanus</i>	Burung Gereja Erasia	-	+	+	TL
43	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang	+	+	+	TL

Keterangan:

+ : Ditemui

- : Tidak Ditemui

TL : Tidak Dilindungi

A : Dilindungi UU No.5 Tahun 1990

B : Dilindungi Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999

C : Dilindungi SK Menteri No.421/Kpts/Ums/1970

D : Dilindungi Peraturan Perlindungan Binatang Liar 1931

II : CITES Appendix II

VU : Vulnerable (IUCN 2007)

2). Tingginya indeks keanekaragaman burung pada habitat hutan menunjukkan habitat ini mampu menyediakan sumber daya makanan maupun tempat tinggal yang dibutuhkan burung lebih baik dibanding habitat lainnya. Hal ini didukung dengan tingginya nilai indeks kemerataan yang menunjukkan jenis-jenis burung di habitat hutan memiliki nilai kemelimpahan yang hampir sama dan tersebar lebih merata. Vegetasi habitat hutan yang banyak berbunga dan beberapa

masih berbuah serta adanya tegakan pohon yang cukup tinggi seperti pohon asem jawa (*Tamarindus javanica*), jati (*Tectona grandis*), mindi (*Melia azedaracht L.*), dan mahoni (*Swietenia mahagoni Jacq.*) memungkinkan burung-burung memperoleh makanan serta tempat untuk membuat sarang, sebagai tempat bermain maupun istirahat.

Alikodra dalam Rahayuningsih *et al.* (2007) menyatakan bahwa tingginya keanekaragaman jenis burung pada suatu

Tabel 2 Jumlah jenis, individu, familia, indeks keanekaragaman dan indeks kemerataan jenis burung di Desa Karangasem.

Para-Meter	Jumlah			Total
	Hutan	Pemukiman	Persawahan	
S	30	14	17	43
F	19	9	10	23
N	269*	165	198	632
H'	2.7*	2.0	1.9	2.75
E	0.80*	0.77	0.68	0.73

Keterangan:

N : Jumlah Individu

H' : Indeks Keanekaragaman Jenis

S : Jumlah Jenis

E : Indeks Kemerataan

F : Jumlah Familia

* : tertinggi

area didukung oleh keanekaragaman habitat yang juga tinggi. Hal ini dikarenakan habitat berfungsi sebagai tempat mencari makan, minum, istirahat serta berketurunan. Heddy dan Kurniati dalam Widodo (2006) menambahkan bahwa semakin banyak jumlah jenis burung yang membentuk suatu komunitas, semakin tinggi keanekaragamannya.

Berbeda dengan habitat hutan, habitat persawahan memiliki indeks keanekaragaman dan pemerataan paling rendah yaitu 1,9 dan 0,68 yang mengindikasikan ketersediaan potensi pakan maupun tempat tinggal bagi burung terbatas. Hal ini dikarenakan kondisi persawahan sebagian besar dalam proses pengolahan tanah, meskipun sebagian lainnya telah menghasilkan bulir padi dan beberapa lahan jagung telah memasuki dan lewat masa panen. Rendahnya indeks pemerataan jenis burung mengindikasikan adanya pengelompokan suatu jenis burung tertentu terhadap jenis lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan beberapa jenis burung yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada terlihat mendominasi habitat persawahan seperti *Lonchura punctulata*, *Lonchura leucogastroides*, *Collocalia linchi* dan *Collocalia fuciphaga*.

Burung memiliki kemelimpahan yang beragam pada waktu dan habitat yang berbeda. Kemelimpahan suatu jenis burung berhubungan dengan dominansi jenis burung. Jenis burung yang memiliki kemelimpahan tertinggi dan juga dominansi pada pengamatan di tiga habitat di Desa Karangasem adalah *Collocalia linchi*, *Pycnonotus aurigaster*, *Lonchura leucogastroides*, *Lonchura punctulata*. Selain karena memiliki kemelimpahan yang tinggi, jumlah individu yang banyak dan beragam sumberdaya pakan, mobilitas yang tinggi dan kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada, jenis-jenis burung tersebut juga memiliki kebiasaan beraktivitas secara berkelompok, sehingga perjumpaan dengan jenis tersebut memiliki nilai dominansi yang tinggi.

Keberadaan burung di suatu tempat

tidak terlepas dari kondisi habitatnya sebagai penyedia sumberdaya termasuk pakan bagi kebutuhan hidup burung. Kondisi habitat yang beragam menyebabkan burung harus berinteraksi dan beradaptasi dengan habitatnya. Bentuk paruh dan kaki berkaitan dengan adaptasi burung terkait dengan sumberdaya makanan dan cara memperolehnya (*guild*). *Guild* didefinisikan sebagai kelompok jenis yang memanfaatkan kelas sumber daya yang sama dengan cara yang sama (Wiens dalam Novarino 2005). Secara umum, berdasar jumlah jenis dan individunya, terdapat kelompok insectivor, granivor dan insectivore. Frugivor merupakan kelompok burung yang umum dijumpai di tiga habitat berbeda di Desa Karangasem (Gambar 1). Pisivor umum dijumpai di habitat persawahan, dan granivor sangat umum dijumpai di habitat pemukiman. Kelompok insectivor memiliki jumlah jenis dan individu paling banyak di keseluruhan habitat di Desa Karangasem yaitu 256 ekor dan paling sedikit granivor dan insectivor masing-masing 1 ekor.

Hasil ini menunjukkan kelompok burung insektivor, granivor dan frugivor memiliki kemampuan adaptasi yang baik, sehingga mendukung kelangsungan hidup burung. *Collocalia linchi* merupakan jenis burung yang dijumpai di seluruh habitat di Desa Karangasem, karena jenis ini memiliki kemampuan terbang sangat baik sehingga dapat dijumpai di semua tipe habitat. Kelompok nektarivor banyak dijumpai di habitat hutan dan pemukiman. Kedua habitat ini merupakan tempat yang cocok untuk mencari makan kelompok tersebut karena terdapat tanaman berbunga. Kelompok burung pisivor dijumpai di habitat hutan dan persawahan karena pada kedua habitat ini terdapat aliran sungai dan mata air, sehingga sesuai bagi kelompok burung ini untuk mencari makan. Kelompok burung granivor dan omnivor hanya dijumpai di habitat pemukiman karena ketersediaan makanan berupa biji-bijian maupun serangga tanah termasuk hasil produksi manusia yang melimpah sehingga sesuai dalam pemenuhan

Tabel 3 Indeks Similitas Jenis Burung Antar Habitat di Desa Karangasem

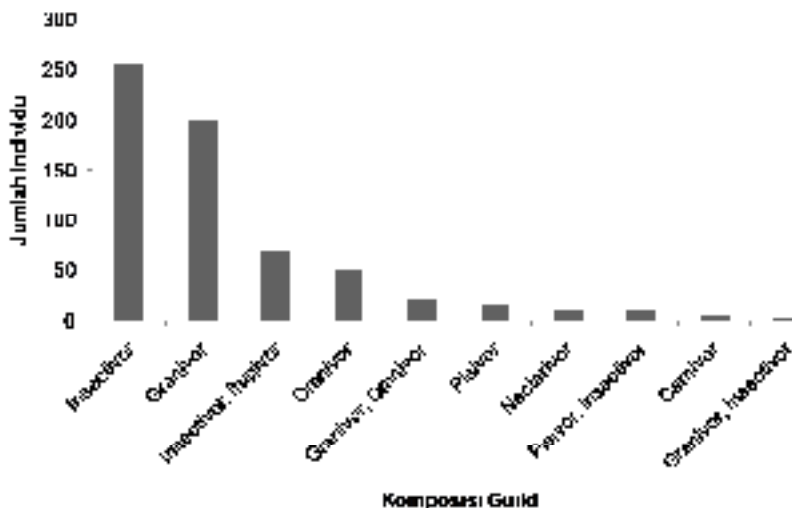
Habitat	Hutan	Pemukiman	Persawahan
Hutan			
Pemukiman	25,71		
Persawahan	20,51	19,23	

kebutuhan makanannya.

Nilai Indeks Similaritas Jaccard di habitat hutan dan pemukiman sebesar 25,71%, hutan dan persawahan sebesar 20,51% dan pemukiman dan persawahan sebesar 19,23% (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan komposisi jenis burung di ketiga lokasi pengamatan di Desa Karangasem. Perbedaan ini dikarenakan vegetasi antar habitat yang beragam sehingga mempengaruhi perjumpaan jenis-jenis burung. Vegetasi yang lebih beragam pada suatu habitat memiliki potensi ketersediaan pakan yang lebih baik dibanding habitat lain dengan vegetasi yang kurang beragam. Indeks kesamaan jenis burung yang rendah juga mengindikasikan adanya jenis-jenis penciri habitat, yaitu jenis-jenis yang hanya dijumpai pada habitat tertentu saja.

Hasil pengamatan menunjukkan terdapat 17 jenis burung yang hanya dijumpai

di habitat hutan yaitu *Ciconia episcopus*, *Spilornis cheela*, *Turnix sylvatica*, *Turnix suscitator*, *Geopelia striata*, *Collocalia esculenta*, *Halcyon cyanoventris*, *Merops leschenaultia*, *Aegithina tiphia*, *Arachnothera longirostra*, *Prinia inornata*, *Dicaeum trochileum*, *Dicrurus leucophaeus*, *Dicrurus macrocercus*, *Hypothymis azurea*, *Lalage nigra*, *Tephrodornis gularis*. Pada habitat pemukiman terdapat empat jenis yang tidak dijumpai di habitat lain yaitu *Gallus gallus*, *Columba livia*, *Streptopelia bitorquata*, *Hirundo tahitica*. Sementara jenis-jenis burung yang hanya dijumpai pada habitat persawahan yaitu *Ardeola speciosa*, *Bubulcus ibis*, *Dendrocopus moluccensis*, *Artamus leucorhynchus*, *Cisticola juncidis*, *Prinia familiaris*, *Prinia polychroa*, *Padda oryzivora*. Tercatatnya jenis-jenis burung penciri suatu habitat berkaitan dengan sumberdaya pakan dan kebutuhan hidup burung yang tersedia di



Gambar 2 Komposisi guild berdasar jumlah individu di berbagai habitat di Desa Karangasem

masing-masing habitat.

Habitat hutan menyediakan lebih banyak sumberdaya terutama makanan yang terlihat dari beragamnya vegetasi di dalamnya, adanya aliran air dan pepohonan sebagai tempat tinggal maupun beristirahat, serta letak geografis yang berdekatan dengan dua habitat lainnya merupakan faktor penting ketersediaan sumberdaya bagi kebutuhan burung untuk hidup dan reproduksi. Vegetasi yang beragam menyediakan sumber makanan dan tempat beristirahat serta perlindungan dari ancaman predasi. Partasasmita (2003) menyatakan bahwa kehadiran burung pada suatu habitat merupakan hasil pemilihan karena habitat tersebut paling sesuai untuk kehidupannya, sehingga pemilihan habitat ini akan menentukan burung pada lingkungan tertentu sesuai dengan ketersediaan sumberdaya yang ada dan mempengaruhi adanya perbedaan perilaku jenis burung dalam menggunakan habitatnya.

Habitat pemukiman mempunyai kondisi habitat yang cenderung kering namun terdapat vegetasi yang cukup beragam seperti *Mangifera indica*, *Cocos nucifera*, *Melia azedarachti* memungkinkan berbagai jenis burung pemakan buah, nektar bunga maupun biji untuk mengunjungi habitat ini. Sementara habitat persawahan yang lebih banyak diisi oleh tanaman produksi seperti *Oryza sativa* dan *Zea mays* dengan berbagai kondisi lahan yang bervariasi memungkinkan lebih sedikit burung yang mengunjungi habitat tersebut serta lebih banyak didominasi oleh jenis burung pemakan biji dan serangga terbang sebagai jenis burung penciri habitatnya.

Penutup

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat 43 jenis burung dari 23 familia dan 10 ordo di Desa Karangasem

Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Delapan jenis diantaranya merupakan jenis burung yang dilindungi pemerintah dan internasional. Indeks keanekaragaman jenis burung di Desa Karangasem berkisar antara 1,9 – 2,7 dengan indeks pemerataan antara 0,68 – 0,8. Indeks tertinggi di habitat hutan sebesar 2,7 dan 0,8 sedangkan terendah di habitat persawahan sebesar 1,9 dan 0,68. Terdapat perbedaan komposisi, struktur, dan jenis-jenis burung penciri suatu habitat menyebabkan indeks similaritas antar habitat rendah yakni berkisar 19,23% sampai 25,71%.

Daftar Pustaka

- Nazarudin & Widodo. 2001. *Sukses Merumahkan Walet*. Depok: Penebar Swadaya.
- Novarino W, Salsabila A & Jarulis. 2005. Struktur Komunitas Burung Lapisan Bawah pada Daerah Pinggiran Hutan Sekunder Dataran Rendah Sumatera Barat. *Zoo Indonesia No 29* : 51 – 58. Masyarakat Zoologi Indonesia.
- Partasasmita R. 2003. Ekologi Burung Pemakan Buah dan Peranannya Sebagai Penyebar Biji. *Makalah Falsafah Sains*. Bogor: IPB.
- Rahayuningsih M & Priyono B. 2006. Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Potensi Pengembangan Kawasan *Birdwatching* di Kampus Universitas Negeri Semarang. *Laporan Penelitian*. Semarang: UNNES. Hal 1-2
- Rahayuningsih M, Mardiasuti A, Prasetyo LB & Mulyani YA. 2007. Bird Community in Burung Island, Karimunjawa National Park, Central Java. *Biodiversitas 8 (5)*: 183-187
- Sujatnika, Jepson P, Soehartono TR, Crosby MJ & Mardiasuti A. 1995. *Melestarikan Keanekaragaman Hayati: Pendekatan*